

**PARADIGMA UNIVERSAL DAN SISTEM DUNIA ISLAM:
KONSEP *TAWHIDI STRING RELATION* (TSR) MASUDUL
ALAM CHOUDHURY**

Oleh:

Ahmad Badi'

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

ahmad_fauzan00@yahoo.com

Abstrak

Kajian tentang ekonomi Islam selalu menjadi hal menarik, karena konsep ekonomi Islam sebagai “jalan tengah” antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Dalam konteks sosial-ekonomi, ajaran Islam bersifat dinamis serta keberpihakannya pada keadilan sosial bersifat mutlak. Hal ini karena ketidakadilan bisa merusak tatanan sosial serta bertentangan dengan moralitas. Ajaran Islam tentang ekonomi merupakan bagian dari visi besarnya tentang etika universal. Islam menegaskan pentingnya refleksi keimanan, etika pada motivasi ekonomi manusia. Paradigma dalam ekonomi Islam menjadi penting sebagai landasan berfikir yang dijadikan model atau pola serta menjadi acuan dalam proses penelitian. Profesor Masudul Alam Choudhury adalah salah satu dari segelintir ulama akademik di bidang Ekonomi dan Keuangan Islam yang karyanya telah diakui di kedua Barat serta kalangan akademisi Muslim sebagai memainkan peran berpengaruh dalam menentukan disiplin *Islamic Finance & Ekonomi*. Paradigma universal menyajikan dunia sistem baru, baik secara konsep maupun aplikasi, lembaga serta masa depan yang berkelanjutan atau kesatuan hukum ilahi, yang disebut sebagai tauhid. Ekonomi, Keuangan, Masyarakat dan Science adalah sub-sistem dari komplementariti dalam sistem-dunia dalam tatanan *Tawhidi String Relation* (TSR). Masing-masing berinteraksi dalam mekanisme pembelajaran satu dengan yang lain, untuk mewujudkan sistem yang menyeluruh, yang sesuai dengan

aturan-aturan dan instrumen-instrumen yang berasal dari epistemologi Tawhid.

Kata Kunci: *Paradigma Universal, Sistem Dunia Islam, Tawhidi String Relation (TSR)*

Pendahuluan

Paradigma merupakan konsep dasar atau landasan berfikir yang dijadikan model atau pola oleh para ilmuwan untuk mengandalkan studi. Ia merupakan kerangka konsep-konsep dasar dan postulasi-postulasi yang menjadi acuan proses penelitian.¹ Paradigma akan melahirkan cara pandang yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. Artinya, persoalan yang ada dalam aspek kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari paradigma, termasuk cara menyelesaikan persoalan tersebut.

Krisis multidimensional mutakhir yang dihadapi umat manusia saat ini adalah efek negatif dari Modernisme dan Postmodernisme yang telah semakin meningkat dan terbukti secara bersamaan dari hari ke hari di era kontemporer ini. Masalah utama modernisme dan postmodernisme pada kehidupan manusia modern disebabkan oleh dominasi pandangan dunia sekuler-materialistik (materialisme, humanisme sekuler dan sekularisme) yang bercampur dengan agnostisisme, antropo-sentrisme dan ateisme, sebagai alat dan “filosofi dasar” ideologi materialisme liberalisme-kapitalisme². Dalam menggambarkan kondisi, menurut Sayyed Hussein Nasr, manusia modern telah terusir ke tepian lingkaran roda realitas

¹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 353.

² Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001), hlm. 4.

eksistensialnya (keberadaan nyatanya), yang jauh dari porosnya. Ini adalah krisis eksistensial yang diderita oleh manusia modern, karena mereka melupakan realitas diri mereka sendiri.³

Paradigma sekuler-materialistik juga menghinggapi dalam dunia ekonomi atau bisnis yang dilakukan oleh manusia. Hal ini memotivasi pengikutnya agar memacu untuk mencari harta sebanyak-banyaknya. Mereka menganggap harta adalah Tuhannya, yang dianggap bisa menghidupi dan mensejahterakan serta menyelamatkan mereka.⁴ Anggapan seperti ini akan mengakibatkan dominasi kapitalisme-penguasa terhadap masyarakat miskin, orang kaya harta akan semakin kaya sementara orang miskin akan terus miskin. Realitas seperti ini bertolak belakang dengan semangat ajaran agama Islam.

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam Islam sangat menarik. Islam tidak hanya sebagai doktrin yang memberikan nilai spiritual, tetapi merupakan wahana untuk pembinaan budi pekerti manusia (akhlak), sekaligus sumber inspirasi, aspirasi, motivasi dan pencerahan kebudayaan.⁵ A.A. Fzee dalam *Islamic Culture* merumuskan bahwa kebudayaan Islam ialah semua produk budaya yang dihasilkan di bawah naungan bantuan pemerintah Muslim,⁶ sementara Nourouzzaman Shiddiqi menyatakan bahwa kebudayaan Islam ialah satu sikap khusus yang berangkat dari dasar ajaran Islam.⁷

³ Ibid., hlm. 5.

⁴ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 2.

⁵ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia ke-3* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 292.

⁶ AA. Fzee, *Kebudayaan Islam*, terj. Syamsuddin Abdullah (Yogyakarta: PT. Bagus Arofah, 1982), hlm. ¹¹.

⁷ Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 4.

Artinya dalam membangun peradaban, harus bertumpu pada al-Qur'an dan Hadis Rasulullah.

Dalam konteks sosial-ekonomi, ajaran Islam bersifat dinamis serta keberpihakannya pada keadilan sosial bersifat mutlak. Hal ini karena ketidakadilan bisa merusak tatanan sosial serta bertentangan dengan moralitas. Ajaran Islam tentang ekonomi merupakan bagian dari visi besarnya tentang etika universal. Islam menegaskan pentingnya refleksi keimanan, etika pada motivasi ekonomi manusia.

Pembahasan

Biografi Masudul Alam Choudhury

Profesor Masudul Alam Choudhury adalah salah satu dari segelintir ulama akademik di bidang Ekonomi dan Keuangan Islam yang karyanya telah diakui di kedua Barat serta kalangan akademisi Muslim sebagai memainkan peran berpengaruh dalam menentukan disiplin *Islamic Finance & Ekonomi*. Dia adalah akademis pertama di bidangnya untuk mengatasi dasar-dasar epistemologis Ekonomi Islam dan Keuangan dengan cara bekerja mani. Uang dalam Islam, pertama kali diterbitkan oleh Routledge, 1997 (dan dirilis ulang beberapa kali sesudahnya), yang juga karya besar pertama di bidang Ekonomi Islam yang ditulis dari perspektif ekonomi kontemporer. Karyanya lebih dari 100 makalah dan lebih dari 30 buku yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, yaitu Routledge, Macmillan, Springer-Verlag, Gower-Ashgate, Edward Elgar, Kluwer Academic, Sage, Kegan Paul, Dunia Ilmiah, Taylor & Francis, Gower (Ashgate), New Palgrave, Edwin Mellen, Cambridge Scholars Publishing, IGI-Inc., dan lain sebagainya. Masudul adalah Editor-in-Chief jurnal SCOPUS terdaftar dan JEL-katalog HIJSE (Humanomics: International Journal of Systems & Etika).

Saat ini terus aktif terlibat dengan pengawasan Ekonomi & Keuangan Islam, lembaga-bangunan dan amal usaha di berbagai negara di seluruh dunia. Karya-karyanya diterbitkan oleh *Times Higher Education Supplement*, *Economic Journal*, *Southern Economic Journal*, *Middle East Review* dan the *Journal of Economic Literature*. Dia memiliki lebih dari 36 tahun mengajar di kelas, pengalaman penelitian, dan kontribusi pelayanan di bidang konvensional dan syariah Ekonomi dan Keuangan. Di antara lembaga-lembaga di mana ia telah mengadakan pengajaran dan penelitian di University of Toronto, Cape Breton University (Canada), Sultan Qaboos University (National University of Oman), Oxford University, King Fahd University for Petroleum & Minerals (Saudi Arabia), King Abdulaziz University Jeddah, National University of Malaysia, berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia, University of Regina, Trent University, dan musim panas mengunjungi posisi profesor di OISE (Ontario Institute untuk Studi Pendidikan), University of Toronto, Carleton University, University of Denver, dan Universitas Chittagong, Bangladesh. Dia juga telah menjadi kontributor tetap untuk Harvard University Islamic Finance and Investment Program di pertemuan tahunan mereka di Cambridge, Massachusetts.

Profesor Choudhury telah memberikan kontribusi untuk bidang terkait Akuntansi, Keuangan, Studi Bisnis, Hukum dan, terakhir, Ilmu Komputer (jaringan saraf dan kompleksitas) dan berbagai bidang Sosiologi dalam Ekonomi (dinamika partisipatif, penyebab melingkar, Etika dan kesejahteraan). Dalam semua bidang fokus untuk sebagian besar karirnya telah di bidang dinamika partisipatif yang berkaitan dengan masalah yang beragam dari ekonomi, keuangan dan sistem sosial-ilmiah yang dipelajari dalam pandangan dunia epistemologis. Ia memelopori kerangka teori baru dalam ilmu-ilmu Islam kontemporer disebut 'TSR', atau Tawhidi String Hubungan,

yang cepat tumbuh dalam popularitas di kalangan ilmiah, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Profesor Choudhury aktif dalam pembangunan institusi dan organisasi konferensi internasional, setelah menjadi kepala koordinator acara penjangkauan besar selama lebih dari 15 tahun yang telah menarik perhatian global dan jaringan dari beberapa ulama paling produktif di dunia dalam bidang utama serta sebagai Ekonomi Islam, Bisnis, dan Keuangan. Dia juga telah menerima penghargaan beberapa penelitian dan hibah keuangan, sebesar lebih dari \$ 300.000 USD.⁸

1. Paradigma Universal

Paradigma Universal adalah studi tentang premis bahwa pengetahuan tidak dapat dikurangi lebih jauh sebagai episteme. Ini adalah inti final semua penalaran. Ini menjelaskan semua pengalaman dan cabang diakuisisi belajar. Paradigma Universal merupakan epistemologi yang komplet, premis universal dan pengetahuan unik yang mencakup semua cabang penyelidikan manusia. Paradigma Universal mencakup semua aspek kehidupan. Ini mengungkapkan konsep kesatuan dan keterkaitan antara entitas yang beragam dan sistem mereka mencakup mikro dan makro dunia.⁹ Paradigma Universal menyajikan metodologi yang menjelaskan fenomena *macrocosmic* oleh proses pengumpulan kompleks dari mikro-fenomena. Paradigma universal akan menyelidiki unsur-unsur utama dari epistemologi, ontologi dan hakiki (bukti) karakteristik dari pandangan dunia Tawhidi dan metodologi

⁸ <http://www.atiner.gr/bio/Masudul-Choudhury.pdf> diakses tanggal 10 Nopember 2016.

⁹ Masudul Alam Choudhury, *The Universal Paradigm and The Islamic World-System: Economy, Society, Ethics and Science*, (Singapore: World Scientific Publishing, 2008), hlm. 17

yang berasal untuk penyelidikan sosial-ilmiah dan penjelasannya.¹⁰

Ada dua cara untuk merubah paradigma menjadi sebuah pandangan (*worldview*), *pertama*, dalam menegakkan atau membuktikan sebuah kebenaran, tidak bisa dilepaskan dari tauhid (ke-Esa-an Allah). Hal ini mencakup dua kesadaran dan hati nurani, baik secara individual maupun kelompok dari semua disiplin ilmu. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam aktivitas ilmiah, politik maupun masyarakat; *kedua*, bagaimana revolusi ilmiah didirikan. Dalam prakteknya, hal ini dilakukan oleh orang yang berkomitmen dengan pandangan tersebut dengan siswa, kelompok dan forum ilmiah.¹¹

Dalam pemikiran Islam, bahwa semua ilmu berasal dari Allah (*unity of knowledge*), sehingga sulit untuk dipisahkan antara aspek normatif dan positif. Barat (*Occidental*) selalu membuat dikotomi antara nalar induktif dan deduktif sehingga pada akhirnya terjadi keterpisahan antara sains dan agama secara permanen. Menurut “Kant” walaupun Allah merupakan suatu kekuatan yang nyata dalam dimensi metafisika, akan tetapi kepercayaan ini tidak mempunyai kemampuan untuk membuktikan fenomena sains. Sedangkan menurut *Quranic world view* (pandangan) bahwa penalaran induktif dan deduktif menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, seperti dimensi *intrinsic* (tersirat) dengan dimensi *evidential* (tersurat) seperti observasi, experimentasi, empirisme dan inferensi. Metode Quranic ini mempunyai epistemologi yang berasal dari kepercayaan kepada Tauhid. Dalam *Quranic world view* terdapat prinsip keadilan yang inherent didalam yang tersurat dan tersirat yang menjelaskan tentang penciptaan sehingga netralitas dan keburukan tidak mempunyai tempat. Prinsip ini

¹⁰ Ibid., hlm. 22.

¹¹ Ibid., hlm. 40.

berdasarkan bahwa Allah selalu menciptakan segala sesuatunya berdasarkan berpasangan.¹² Teorinya menyatakan bahwa *A Quranic Methodology of Socio-Scientific Investigation* adalah metodologi penelitian yang menggunakan Al Quran dan Hadist sebagai dasar pemikirannya. Dalam metodologi ini aspek normatif dan positif, induktif dan deduktif adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbeda dengan metode penelitian Barat (*Occidental*) dimana mereka berpegang kepada rasionalisme semata dan mengeluarkan aspek "Tauhid" sehingga terjadinya perceraian antara agama dan sains.

Kesimpulan dan sarannya adalah bahwa sains yang hanya berpegang pada unsur rasionalisme semata berdiri pada fondasi pemikiran yang salah karena realitas sebenarnya adalah yang berasal dari kebenaran yaitu unsur yang dimensi intrinsik dan dimensi evidential merupakan satu kesatuan dan bukan keterpisahan secara dikotomis. Kesimpulannya adalah bahwa sains yang berpegang pada rasionalisme semata akan menjadi destruktif.

2. Tauhid dan pandangan dunia (*world view*) Tauhidi

Tauhid, sebagai episteme Keesaan Allah dalam Al-Qur'an, tidak terbatas oleh batas-batas materi ruang dan waktu. Al-Qur'an membangun proses sejarah dengan narasi kuno yang meninggalkan abadi dan impor moral yang permanen untuk bimbingan umat manusia dan menerapkan hukum yang mendasari, bimbingan dan pelajaran untuk eksperimen manusia. Dari primordial "Beginning" datang keyakinan mendasar Tuhan sebagai Pribadi yang penuh pengetahuan, sempurna, murni dan lengkap. Allah sendiri, tanpa agen menengah dalam bentuk apapun, bentuk dan implikasi. Dengan demikian, Awal Domain

¹²<http://e-sharia.blogspot.co.id/2008/05/quranic-methodology-of-socio-scientific.html>, diakses pada 15 September 2016.

Allah Pengetahuan adalah metafora untuk Awal Terbuka yang tidak diciptakan. Namun, itu menciptakan segala sesuatu dari perintah ilahi belaka. Ini adalah pengetahuan eksogen menyiapkan sifat episteme yang kesatuan hukum ilahi untuk "segalanya". Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan yang jelas, termasuk penciptaan manusia. Menurut Chapra, manusia menjadi aktor utama yang mempunyai peran penting dalam jagad raya. Setelah penciptaan, Allah akan terlibat dalam segala urusannya dan melihat kejadian meskipun sangat kecil.¹³

Kepercayaan kepada Allah merupakan kunci yang mempengaruhi secara etika dalam perilaku ekonomi manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. Al Taubah: 105).

Seorang muslim percaya bahwa ia selalu berkomunikasi kepada Allah dengan doanya dan memberi balasan atas perbuatan yang baik. Kesadaran ini menimbulkan seorang muslim selalu meminta bantuan-pertolongan kepada Allah

¹³ Umer Chapra, *Islam and Economic Challenge*, terj. Ikhwani Abidin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 204.

terhadap usaha yang baik dan bermanfaat.¹⁴ Kegiatan ekonomi yang dilakukan semata-mata mencari ridla Allah.¹⁵

Tauhid merupakan sumber utama etika Islam dan menjaadi landasan filosofis ekonomi Islam. Ketauhidan menunjukkan dimensi vertikal Islam, yang menghubungkan institusi-institusi sosial yang terbatas dan tak sempurna dengan Dzat Yang sempurna dan tak terbatas.¹⁶ Hubungan ini dipengaruhi oleh penyerahan tanpa syarat manusia dihadapan-Nya, dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada perintah-Nya. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al- An'am: 162)*

Tauhid dalam konteks ekonomi Islam, mampu membersihkan agama dari semua keraguan yang menyangkut transendensi dan keesaan Allah. Hanya Allah yang patut diagungkan dan disucikan, dijadikan tempat mengadu dan meratap.¹⁷ Sedangkan menurut al-Faruqi, dengan tauhid manusia bisa mencapai dua tujuan, yaitu memposisikan dan mengukuhkan Allah sebagai Pencipta alam semesta dan manusia sama sebagai makhluk Allah.¹⁸

¹⁴ Biasanya seorang muslim mengatakan *Insyaa Allah* (semoga Allah berkenan) setiap kali menyatakan rencana-rencana usaha baru.

¹⁵ Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economics, and Society* terj. M. Saiful Anam dan M. Ufuqul Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 20

¹⁶ Ibid., hlm. 37.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islam*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 203.

¹⁸ Ismail Razi alFaruqi, *Tauhid* (Bandung: Putaka, 1988), hlm. 165.

Seluruh hubungan fungsional didasarkan pada kesatuan pengetahuan dan kesatuan sistem dunia yang terdiri dari tujuan hukum Islam (*maqasid al-syari'ah*). Tujuan ini meliputi evaluatif kriteria kesejahteraan (*mashlahah*). Kekhususan yang diberikan kepada uang dan ekonomi riil dianggap sebagai studi yang muncul dari *Tawhidi premis metodologis* dan memberi bentuk-bentuk, makna dan aplikasi untuk uang, keuangan dan hubungan ekonomi riil.

Epistemologi fundamental ekonomi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan "*the primordial stock of knowledge*" sehingga disebut sebagai *tauahidi epistimologis*. Runtun proses bagaimana implementasi epistemologi Tauhidi ke dalam tata aturan kehidupan ditempuh melalui ijtihad terekam dalam Qiyas maupun Ijma, dan juga pemikiran kontemporer dari pemikir Muslim hingga saat ini. Karakter-karakter dari epistimologi Tauhid ialah:

- a. Premis aksiomatiknya tidak berubah,
- b. Tidak dapat dipecah-pecah,
- c. Dalam kesatuan dan sempurna, dan
- d. Dapat diimplementasikan secara universal kepada semua sistem.

Karena merupakan kesatuan (*unity*), maka derivasinya adalah persatuan (*unification*) dari "*the primordial stock of knowledge*". Aksioma yang dimaksud adalah yang diturunkan dari Al Qur'an, yakni bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta yang dengan 99 sifat-sifat-Nya memanifestasikan kemuliaan-Nya atas ciptaan-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di muka bumi juga harus memanifestasikan sifat-sifat-Nya ke dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, manusia dibekali amanah untuk berkebebasan dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, menciptakan dan menjaga kehidupan dunia dan akhirat secara berkeseimbangan, dan bertanggungjawab atas pekerjaannya itu baik di dunia dalam

rangka bermuamalat maupun di akhirat pada hari pembalasan. Format berkehidupan seperti ini disebutkan sebagai tujuan *mardhatillah*. Inilah butir-butir iman yang masuk ke dalam aksioma *al-iqtishad* (ekonomi).

Berdasar atas pertimbangan tersebut di atas, teori, model dan sistem ekonomi Islam -*sebagai alternatif teori ekonomi yang telah mati*- harus didasarkan pada aksiomatik etika Islam yang dirangkum dalam Tauhid, Kebebasan, Keseimbangan, dan Pertanggungjawaban dari setiap individu.

Prinsip-prinsip Ekonomi Islam adalah:

- 1) Tauhid dan *Ukhuwwah*,
- 2) Kerja dan Produktivitas, dan
- 3) Keadilan Distributif.

Tujuan yang ingin dicapai dalam suatu sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep dasar dalam Islam yaitu tauhid dan berdasarkan rujukan kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah:

- a) Pemenuhan kebutuhan dasar manusia meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan untuk setiap lapisan masyarakat.
- b) Memastikan kesetaraan kesempatan untuk semua orang
- c) Mencegah terjadinya pemusatan kekayaan dan meminimalkan ketimpangan dana distribusi pendapatan dan kekayaan di masyarakat.
- d) Memastikan kepada setiap orang kebebasan untuk mematuhi nilai-nilai moral.
- e) Memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.¹⁹

Pendekatan ekonomi islam perlu menggunakan *Shuratic Procces*, atau pendekatan syura. Syura itu bukan demokrasi. *Shuratic procces* adalah metodologi individual digantikan oleh para ahli dan pelaku pasar dalam menciptakan keseimbangan

¹⁹

<http://dianputriardiana.blogspot.co.id/2015/01/pemikiran-ekonomi-islam-mausudul-alam.html> diakses tanggal 12 September 2016.

ekonomi dan perilaku pasar. Individualisme yang merupakan ide dasar ekonomi konvensional tidak dapat lagi bertahan dikarenakan tidak mengindahkan adanya distribusi yang tepat, sehingga terciptanya sebuah jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin.

Proses yang mengarah ke dalam dan keluar dari wacana syura dikenal sebagai *ijtihad*, penyelidikan otentik isu dalam al Qur'an dan sunnah. Konsultasi sebagai wacana yang terkemuka secara ekstensif interaktif konsensus (*integrasi, ijma*) dengan cara partisipasi. Pengalaman interaktif dan integratif syura yang mengarah ke evolusi pengetahuan lebih lanjut. Kami mengacu pada totalitas ini dari epistemik dan pengalaman ontologis fungsional dalam mengembangkan pengetahuan-arus persatuan monoteistik dan aplikasi duniawi sebagai proses pembelajaran evolusi. Proses diskursif *shuratic* sehingga menjadi pengalaman dalam interaktif, integratif, dan evolusi (IIE) proses pembentukan pengetahuan dalam kaitannya dengan isu-isu yang melemahkan dunia-sistem.

Kemunculan diskursif belajar di dalam dan melalui proses *shuratic*, yaitu interaktif, integratif, dan proses pembelajaran evolusi (*IIE-learning proses*), mewakili pandangan pemersatu pandangan dunia monoteistik dan aplikasi untuk menghaluskan isu-isu spesifik dari beragam dunia - systems diselidiki. Seperti pemahaman sistemik menyeluruh tentang isu-isu duniawi dalam terang pengalaman *shuratic* dicatat dalam Al-Qur'an. Pandangan dunia kesatuan berasal dari epistemologi dan ontologi hukum monoteistik dan isu-isu yang dihasilkan secara organik relasional terpadu tertanam dalam sistem dunia yang diteliti.²⁰

²⁰www.google.com/IslamicPoliticalEconomyAnEpistemologicalApproach,MasudulAlamChoudhury«SocialEpistemologyReviewandReplyCollective
Volume 28 Nomor 1 Januari-Juli 2017

3. Paradigma Universal dan Sistem Dunia Islam

a. Ekonomi

Ilmu Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.²¹ Zaidan Abu al Makarim mendefinisikan ekonomi Islam sebagai “ilmu yang berkaitan dengan kekayaan dan hubungannya dari sudut pandang perwujudan keadilan dalam segala bentuk kegiatan ekonomi.”²² Sistem ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek sehari-hari bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pengguna/pemerintah dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan atau perundang-undangan Islam.²³

Apabila dalam ekonomi konvensional motif aktivitas ekonominya lebih kepada pemenuhan keinginan (*wants*) individu manusia yang tak terbatas dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas. Menurut Masudul Alam Choudhury ada tiga prinsip dasar dalam ekonomi Islam²⁴ yaitu :

- a. Prinsip persatuan dan persaudaraan, dalam konteks ekonomi islam prinsip persatuan dan persaudaraan adalah hal terpenting dari semua hubungan dalam perekonomian karena di dalamnya diajarkan bagaimana seseorang saling berhubungan dan saling membutuhkan

²¹ Muhammad Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 19

²² Zaidan Abu al Makarim , *Ilmi al 'Adl al Iqtisadi*, (Kairo, Dar al Turath, 1974), hlm. 37.

²³ Sahrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm. 14

²⁴ Masudul Alam Choudhury, *Contributions to Islamic Economic Theory*, (New York: St. Martin Press, 1986), hlm. 8.

satu sama lainnya dengan penuh kebenaran dan tanggung jawab terhadap Allah

- b. Prinsip kerja dan produktivitas, prinsip ini terbagi atas gaji individual harus sebanding dengan jumlah dan kategory pekerjaan yang mereka kerjakan maksudnya apa yang mereka kerjakan sebanding dengan gaji atau upah yang mereka terima
- c. Prinsip keadilan distribusi, *Distributive justice* yaitu menghendaki adanya keadilan distribusi kekayaan melalui pembayaran zakat, sedekah dan infak agar tidak merugikan orang lain atau menabung dengan sistem bagi hasil yang mana tujuannya agar tidak terjadi jurang pemisah yang sangat dalam antara yang kaya dan miskin

Dalam ilmu ekonomi Islam, individu harus memperhitungkan perintah kitab suci al-Qur'an dan sunnah dalam aktivitasnya. Dalam Islam, kesejahteraan dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorangpun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka al-Qur'an dan Sunnah.

Islam selalu menekankan nafkah yang halal, semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang. Oleh karena itu, telah ditetapkan aturan-aturan tertentu yang mengatur dan menentukan bentuk dan intensitas kegiatan-kegiatan manusia dalam memperoleh kekayaan. Islam mengatur kegiatan memperoleh uang dan mengeluarkan uang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

b. Masyarakat

Keluarga adalah unit dasar masyarakat Islam dan diletakkan melalui perkawinan. Dalam sebuah keluarga, suami bertanggung jawab memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Dalam masyarakat Islam, tanggung jawab keluarga ini

tidak dianggap sebagai tujuan itu sendiri, tetapi sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan. Bila seseorang mempunyai kekayaan, maka ia harus memberi pertolongan bukan hanya kerabat yang miskin dan kekurangan, tetapi kepada tetangga dan anggota masyarakat yang pantas untuk ditolong.²⁵ Artinya, sebuah keluarga mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk membantu kaum miskin.

Adapun tatanan sosial Islam didasarkan pada ajaran agama Islam, al-Qur'an dan hadis Rasulullah dan menggabungkan semua segi atau unsur yang baik dalam masyarakat yang sehat dan seimbang. Islam sangat menghormati kepada individu, persamaan manusia yang mutlak. Semua manusia memperoleh status yang sama secara sosial, politik dan ekonomi.

c. Etika

Titik sentral etika adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena percaya dengan kekuasaan Allah. Manusia adalah ciptaan Allah yang menjadi wakil (*Khalifah*) di bumi. Hal ini sesuai firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ

دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ

لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan: *Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain)*

²⁵ Mannan, *Islamic economics*, hlm. 350.

beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al An'am: 165)

Seluruh tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kebajikan kekhalifahannya sebagai pelaku "bebas" karena dibekali kehendak bebas, mampu memilih yang baik dan jahat, antara yang benar dan yang salah. Manusia akan mempertanggungjawabkan pilihan-pilihan yang diambil dalam kapasitasnya sebagai individu.²⁶ Meskipun manusia memiliki kebebasan dalam beraktifitas ekonomi, tetapi harus dalam batasan yang sudah diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Dalam melakukan kegiatan ekonomi perlu memperhatikan nilai keadilan, keterbukaan menghindari praktek riba yang dapat merusak nilai-nilai etika yang harus dihormati.²⁷

Menurut Djakfar, konsep istikhlaf pada diri manusia tidak bisa dilepaskan dari empat faktor utama, yaitu: 1) Faktor penciptaan yang bertujuan, artinya manusia diciptakan Allah mempunyai tujuan, salah satunya mewujudkan kemakmuran di muka bumi, mewujudkan kesejahteraan bagi manusia baik lahir maupun batin yang menjadi bekal pengabdian kepada Allah.; 2) Fasilitas alat yang dikaruniakan, yaitu agar manusia bisa mengeksplorasi alam semesta dan mengelolanya sesuai kebutuhan serta menjaga-mempertimbangkan keseimbangan ekologi; 3) Melengkapi ketentuan pengelolaan dan peruntukannya. Dengan segala anugrah yang diberikan Allah kepada manusia, maka manusia dalam mengelola alam semesta tidak bisa bebas nilai atau sesuai hawa nafsunya, tetapi harus

²⁶ Naqvi, *Islam, Economics*, hlm. 37.

²⁷ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika dan Ekonomi: Wacana menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 133

mengikuti apa yang menjadi ketentuan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah; 4) Sebagai penghormatan kepada manusia (anak Adam). Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena mendapat anugrah berupa kelebihan dan kemuliaan dibanding makhluk lainnya.²⁸

Pandangan Islam tentang manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya, dapat direpresentasikan dengan empat aksioma etik, yaitu 1) Kesatuan (*Tauhid*); 2) Keseimbangan/kesejajaran (*Equilibrium*); 3) Kehendak bebas (*free will*); dan 4) Tanggung jawab (*responsibility*).

d. Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan seperti induksi, yang secara epistemologis dan kemudian dibuat untuk berdampak pada hubungan struktural sistem sosial-ilmiah, milik proyek sosial-ilmiah kesatuan pengetahuan. Apakah proyek tersebut adalah mungkin dalam pandangan dunia lazim dengan-keluar epistemologi kesatuan tatanan ilahi (hukum) - yaitu, Keesaan Allah - adalah pertanyaan yang benar-benar dijaui oleh-penelitian ilmu pengetahuan, masyarakat dan ekonomi.

Paradigma Universal tidak tidak membuang pertanyaan mendasar ini tentang perlunya persatuan pengetahuan. Ini tempat pusat moralitas, etika dan nilai-nilai dalam semua bentuk sistem sosial-ilmiah akan diselidiki. Ada banyak yang harus dibahas pada tema ini dalam rangka membangun fakta tak terhapuskan bahwa kesatuan pengetahuan dan kehidupan adalah mungkin jika, dan hanya jika, hukum ilahi dipanggil bawah keyakinan Keesaan Tuhan sebagai Pencipta, Pemelihara semesta keberadaan kedua secara keseluruhan dan dalam bentuk yang paling menit. Domain dari hukum ilahi dan yang hubungan dengan pengalaman termasuk tersembunyi, manifest

²⁸ Djakfar, *Teologi Ekonomi*, hlm. 105-109.

dan kognitif sistem hubungan, dan bentuk-bentuk menit terdiri semua mikro yang entitas kosmik yang bersama-sama menentukan makrokosmos skala besar.²⁹

Salah satu hasil dari ilmu pengetahuan adalah adanya teknologi. Asumsi tentang peralihan, perkembangan dan penggunaan teknologi adalah bebas nilai kurang tepat. Pada kenyataannya, terkadang nilai sosial, moral dan ekonomi bertentangan dengan perkembangan dan penggunaan teknologi.³⁰ Transformasi dan dan penyesuaian teknologi mungkin merupakan suatu keharusan bagi kemajuan ekonomi. Tetapi penyelesaian persoalan dari pembangunan dalam sebuah negara perlu mencakup dan mengaitkan sistem ekonomi dan sosio kultur negara tersebut dalam perkembangan, penggunaan dan penerapan teknologi.³¹

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ilmiah yang dianggap bisa mengatasi sosial, pada kenyataannya tidak bisa. Perubahan teknologi harus didefenisikan dan digunakan dalam partisipasi sosial yang luas. Dalam perspektif pandangan tauhidi, kepedulian sosial harus berkaitan dengan perubahan teknologi terkait dengan kemiskinan. Dalam pandangan tauhidi, pemberdayaan, keadilan sosial, partisipasi dan pemerataan sumber daya merupakan hak semua orang.

4. Tawhidi String Relation (TSR) sebagai jawaban

Epistemologi dasar dari setiap pemikiran yang benar-benar Islam harus didasarkan pada Tauhid, keesaan Allah. Keesaan Allah sebagai tauhid tercermin dalam kesatuan hukum

²⁹ Choudhury, *The Universal Paradigm*, hlm. 20

³⁰ Hal ini bisa dilihat ketika teknologi (pabrik/industri) masuk dalam sebuah kota, maka akan terjadi pergeseran nilai moral, sosial dan ekonomi. Masyarakat lebih bersifat individual (mementingkan diri sendiri), urbanisasi (mengganggu keseimbangan sosial), akumulasi kekayaan pada beberapa orang. Realitas ini tidak sesuai dengan semangat ajaran Islam.

³¹ Mannan, *Teori dan Praktek*, hlm. 390.

ilahi. Hal ini dijelaskan dalam hal episteme dari kesatuan pengetahuan dalam isu-isu umum dan khusus dari beragam subsistem yang terdiri sistem dunia.

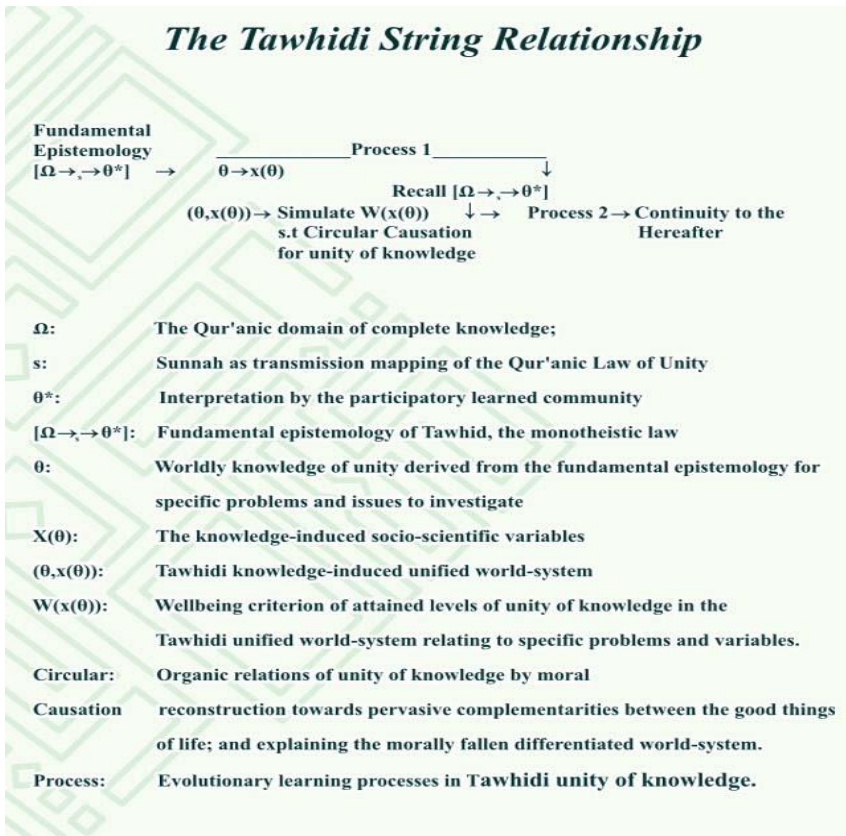
Dengan TSR semua pendekatan metodologi harus menggunakan *interactive, integrative, and evolutionary process (IIE Process)*. Pada dasarnya, petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an bersifat umum, karena Tuhan menciptakan sistem yang lebih besar. Untuk menerapkannya, diperlukan pengetahuan yang bersifat lebih teknis dan pengembangan yang lebih rinci melalui pembahasan atau diskursus. Dengan diskursus dan penerapan yang berulang-ulang atau bersifat *interactive*, maka akan diperoleh suatu konsep dan teknik penerapan yang lebih tinggi dan lebih baik, sehingga merupakan evolusi dari keadaan yang dicapai sebelumnya.

Dengan metodologi TSR maka nilai-nilai *well being* sebagai kerangka dasar ilmu tak akan terpisahkan bahkan saling melengkapi. Hal ini dikarenakan semua variabel dalam sistem, mengikuti pola *circular causation* (hubungan *multi-reciprocal*, saling mempengaruhi melingkar, dinamis terhadap waktu). Sehingga dengan *IIE process*, kebenaran ilmu empiris akan menjadi *kaffah* bila selalu dilakukan *knowledge induced*. Apabila konsep *well being* sebagai penerjemahan dalam metodologi TSR dilakukan dalam segala aspek kehidupan, maka yang terjadi adalah makna ibadah manusia semakin jelas, yakni hubungan manusia dan Allah Yang Maha Kuasa. Melalui kerangka metodologi TSR ilmu dan agama tak terpisahkan bahkan saling melengkapi.³²

Ekonomi, Keuangan, Masyarakat dan ilmu pengetahuan adalah sub-sistem dari komplementar dalam sistem-dunia dalam tatanan *Tawhidi String Relation* (TSR). Masing-masing berinteraksi dalam mekanisme pembelajaran satu dengan yang

³² <http://www.neraca.co.id/article/51567/satuan-empiris-dan-wahyu> diakses tanggal 16 September 2016.

lain, untuk mewujudkan sistem yang menyeluruh, yang sesuai dengan aturan-aturan dan instrumen-instrumen yang berasal dari epistemologi Tawhid. Tentu saja permasalahan-permasalahan yang timbul dan diatasi adalah amat sangat berbeda antara satu dengan lainnya, namun metodologi pengamatan dan pembelajarannya adalah sama *unique*-nya (tidak



ada padanannya) dan universal diatas segalanya.³³

Penutup

³³ <http://www.tauhidstringrelation.com/tsr-bahasa-indonesia.html>
diakses tanggal 16 September 2016.

1. Pandangan tentang paradigma universal merupakan sebuah tantangan revolusioner dalam aspek ekonomi, sosial, etika dan ilmu pengetahuan yang selama ini telah mengakar selama 200 tahun dalam pemikiran Barat. Faktanya adalah bahwa peradaban Barat, meskipun prestasi teknologi dan ilmiah yang besar, telah semakin terbukti menjadi kehilangan moral dan etika. Hal ini sebagai kajian pemikiran akademik dari dunia praktisi, baik individual maupun kelompok. Paradigma universal menyajikan dunia sistem baru, baik secara konsep maupun aplikasi, lembaga serta masa depan yang berkelanjutan atau kesatuan hukum ilahi, yang disebut sebagai tauhid. Konsep tauhidi merupakan suatu metodologi yang unik dalam mengkaji semua aspek kehidupan. Dalam pemikiran Islam, bahwa semua ilmu berasal dari Allah (*unity of knowledge*), sehingga sulit untuk dipisahkan antara aspek normatif dan positif. Barat (*Occidental*) selalu membuat dikotomi antara nalar induktif dan deduktif sehingga pada akhirnya terjadi keterpisahan antara sains dan agama secara permanen.
2. Ekonomi, Keuangan, Masyarakat dan Science adalah sub-sistem dari komplementariti dalam sistem-dunia dalam tatanan *Tawhidi String Relation* (TSR). Masing-masing berinteraksi dalam mekanisme pembelajaran

satu dengan yang lain, untuk mewujudkan sistem yang menyeluruh, yang sesuai dengan aturan-aturan dan instrumen-instrumen yang berasal dari epistemologi Tawhid. Tentu saja permasalahan-permasalahan yang timbul dan diatasi adalah amat sangat berbeda antara satu dengan lainnya, namun metodologi pengamatan dan pembelajaranya adalah sama *unique*-nya (tidak ada padanannya) dan universal diatas segalanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, Umer. *Islam and Economic Challenge*, terj. Ikhwan Abidin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Choudhury, Masudul Alam. *The Universal Paradigm and The Islamic World-System: Economy, Society, Ethics and Science*, (Singapore: World Scientific Publishing, 2008.
- , *Contributions to Islamic Economic Theory*, (New York: St. Martin Press, 1986
- Djakfar, Muhammad *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- , *Agama, Etika dan Ekonomi: Wacana menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah* Malang: UIN Malang Press, 2007.
- al Faruqi, Ismail Razi. *Tauhid*. Bandung: Putaka Setia, 1988.
- Fzce, AA. *Kebudayaan Islam*, terj. Syamsuddin Abdullah. Yogyakarta: PT. Bagus Arofah, 1982.
- <http://e-sharia.blogspot.co.id/2008/05/quranic-methodology-of-socio-scientific.html>, diakses pada 15 September 2016
- [http://dianputriardiana.blogspot.co.id/2015/01/pemikiran - ekonomi - islam-masudul - alam.html](http://dianputriardiana.blogspot.co.id/2015/01/pemikiran-ekonomi-islam-masudul-alam.html) diakses tanggal 12 September 2016
- [http://www.neraca.co.id/article/51567/ satukan-empiris-dan-wahyu](http://www.neraca.co.id/article/51567/satukan-empiris-dan-wahyu) diakses tanggal 16 September 2016.

- <http://www.tauhidstringrelation.com/tsr-bahasa-indonesia.html>
diakses tanggal 16 September 2016
- Lubis, Sahrawardi K. *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- al Makarim , Zaidan Abu. *Ilmi al 'Adl al Iqtisadi*. Kairo, Dar al Turath, 1974.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Islamic Economics, Theory and Practice*, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Islam, Economics, and Society* terj. M. Saiful Anam dan M. Ufuqul Mubin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, Inc, 2001.
- Qardhawi, Yusuf *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islam*, terj. Zainal Arifin. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Syam, Firdaus. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia ke-3*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- www.google.com/IslamicPoliticalEconomyAnEpistemologicalApproach,MasudulAlamChoudhury«SocialEpistemologyReviewandReplyCollective